

RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: PROF. KH YUDIAN WAHYUDI'S PANCASILA IDEOLOGY THOUGHT TO OVERSEE RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

Iflahathul Chasanah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

iflahathul.chasanah10@gmail.com

Intan Dewi Mawardini

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

intantata362@gmail.com

Azmi Mustaqim

IAI Negeri Ponorogo

azmi@iainponorogo.ac.id

Abstarct: *Religious moderation has several pillars that must be understood and studied by those living in Indonesia. In religious moderation, indicators as a determinant of loving the homeland or NKRI are set in stone, one of which is believing and believing in Pancasila as the basis of the country which has been upheld with various values contained which are very meaningful. With the ideology of Pancasila, which is an indicator of religious moderation, it is hoped that Islamic boarding schools in Indonesia will be able to become one of the best implementing agents and be able to harmonize the teachings and values of this ideology with the students. Because the education system in Islamic boarding schools produces students who are committed to their religious teachings which put religion as the soul and preaching as a way of controlling the soul. Therefore, Islamic boarding schools are expected to be able to adopt an intolerant attitude towards religious commitments and perspectives on life in a country, especially Indonesia, which consists of the Unitary State of the Republic of Indonesia and Pancasila. KH Yudian Wahyudi has a very important point of view in grounding the values of Pancasila, diversity, tolerance, democracy, justice, nationality, love for the motherland, and love for peace. And through Islamic boarding school education that upholds religion and faith, it is hoped that it can become one of the agents who live by the values of Pancasila as a national ideology that has philosophical values about divinity, justice and respect for fellow human beings to be a good starting point to be implemented as best as possible in the scope of Islamic boarding schools specifically to oversee religious moderation. So that religious moderation can be maintained properly in accordance with Pancasila which is the basis of the Republic of Indonesia.*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Boarding School, Pancasila Ideology KH YudianWahyudi.*



PENDAHULUAN

Moderasi beragama di Indonesia menjadi pisau Analisa dan pemahaman bahwa hidup berdampingan dengan banyak umat yang bermacam-macam suku, ras maupun beragama wajib hukumnya untuk tetap menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai toleransi sesama umat beragama. Hal demikian di Indonesia menjadi suatu paham yang terkadang masih diyakini bahwa moderasi beragama ini hanya sesuatu yang perlu dipahami atau dikaji atau bahkan hanya dianggap sebagai isu social kegamaan bagi mereka yang memahaminya demikian. Padahal moderasi beragama ini adalah bentuk untuk menyatukan gagasan, menghargai keberanekaragaman umat, budaya maupun menghargai kegamaan masing-masing umat manusia. Dengan tujuan keberagaman ini menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia. Sebagai salah satu negara yang banyak di dominasi muslim Indonesia mempunyai atau negaranya tersebar banyak pesantren di penjuru daerah.

Pesantren menjadi salah satu trendsenter yang sekarang banyak diminati kalangan rakyat Indonesia terkhusus yang beragama muslim, banyangknya model pesantren di Indonesia yang mengajarkan nilai kegamaan dan menjunjung tinggi islam secara garis besar mampu membuat kolong tersendiri dalam berkehidupan, artinya pesantren ini mampu menciptakan iklim tersendiri bagi lingkungan kehidupan di dalamnya. Akan tetapi perlu di garis bawahi jika menjunjung tinggi nilai agama ini tetap harus berkaidah baik secara berketuhanan maupun toleransi yang dijunjung tinggi pula oleh NKRI. (IAIN Kediri Luncurkan Rumah Moderasi Beragama Dan Pusat Kajian Pancasila, n.d.)Dimana setiap pengajaran atau nilai kepsantrenan ini mengandung nilai-nilai ideologi Pancasila yang dapat dipahami dan dimaknai yang sama seperti agama. Artinya Pancasila itu adalah bagian dari Agama, dan di dalam nilai-niali Pancasila mengandung nilai ketuhanan dan berkehidupan yang baik. (IAIN Kediri Luncurkan Rumah Moderasi Beragama Dan Pusat Kajian Pancasila, n.d.)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sementara itu, jenis penelitian ini termasuk pada studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian terhadap ajaran, gagasan dan produk pemikiran suatu teori. (Assegaf, 2007)Penelitian kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan data berupa karya tulis ilmiah atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (teks) yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dan bertumpu pada penelaahan kritis serta mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama (*primary sources*) dan sumber data sekunder (*secondary sources*). Sumber data utama (*primary sources*) adalah pendidikan pesantren, Moderasi beragama, ideologi Pancasila dan telaah pemikiran KH.Yudian Wahyudi. Sementara itu sumber sekunder (*secondary sources*), peneliti menggunakan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema-tema permainan tradisional dan kajian-kajian sains serta karya pendukung lainnya baik dalam bentuk jurnal, e-jurnal, makalah prosiding ataupun hasil penelitian.(Desain Riset Sosial Keagamaan: Pendekatan Integratif-Interkonektif - Repository UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.)



RESULTS AND CONCLUSION

Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Kata *santri* menurut Prof. Johns adalah berasal dari bahasa tamil yang berarti “*guru mengaji*” sementara menurut CC. Berg istilah *santri* berasal dari bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci agama-agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. (*Pondok Pesantren*, n.d.)

Dalam kata lain Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan *santri*. (Komariah, 2016) Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku. (Muhammad et al., n.d.)

Perbedaan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam satu kompleks tertentu yang mandiri sehingga dapat menimbulkan kekhasan pesantren seperti adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, santri taat dan patuh pada kyainya, para santri hidup mandiri dan sederhana, adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan dan para santri terlatih hidup disiplin dan terikat. (Aziz, 1970)

Secara umum, pesantren biasanya dicirikan oleh lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan berada dalam kompleks tersendiri yaitu *pondok* (asrama), *masjid* (tempat ibadah/belajar), *kitab kuning* (materi yang diajarkan), *santri* (peserta didik) dan *kyai* (pendidik). (*Pondok Pesantren - Ensiklopedia Islam*, n.d.)

Pesantren salaf memiliki tradisi transformasi keilmuan agama yang spesifik dan terpusat pada model ngaji sebagai bentuk pembelajaran kepada para santri dengan menggunakan kitab-kitab kuning (kitab turāth) yang biasanya di lakukan setiap selesai jamaah salat wajib. Sistem pembelajaran pesantren berbasis kitab-kitab klasik diajarkan tanpa kesudahan dengan penjelasan sesuai konteks yang terjadi dalam masyarakat, termasuk moderasi dalam beragama. Sistem pendidikan pesantren masih diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara moderat dengan kegiatan pengajian mingguan, *istighāthah*, dan sebagainya. (*76-Article Text-199-1-10-20220122*, n.d.)

Pesantren sendiri mencetak generasi muslim yang mempunyai akidah, adab dan wawasan agama islam yang lebih baik dan mempunyai iklim *santri* yang membuat beda dengan lulusan sekolah umum. Kultur budaya indonesia yang sangat beragam mampu menciptakan iklim budaya pesantren yang berbeda dengan negara minoritas muslim lainnya.



(Sukadi, n.d.) Dalam pendidikan yang ada di pesantren yang mencakup semua aspek kehidupan hendaknya terdapat poin penting utama bagaimana sebagai santri memberi sumbangsih perbuatan maupun pemikiran yang baik untuk negara Indonesia terkhusus. Dibandingkan negara muslim lain Indonesia mempunyai banyak ragam tentang budaya pesantren yang sudah tersebar luas di setiap pulau, ada salafiyah maupun modern.

Moderasi Beragama

Secara epistemologis moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki makna kesedangan tidak kekurangan ataupun kelebihan. Kata tersebut berarti pula penguasaan diri dari sikap kelebihan ataupun kekurangan. (“MODERASI_BERAGAMA,” t.t.). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata moderasi bermakna : (1). Pengurangan kekerasan, (2). Pengurangan keeskriman sedangkan dalam Bahasa Inggris *moderation* kerap dipakai istilah *rata-rata average, core (inti), standar (baku), non-aligned (tidak berpihak)* oleh karena itu moderasi dapat di definisikan sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak. Baik saat memperlakukan orang lain maupun saat berhadapan institusi negara. (MODERASI_BERAGAMA, n.d.)

Lawan kata moderasi adalah berlebihan yang dalam Bahasa Inggris dapat diartikan dengan *extreme, radical dan excessive*. Sedangkan dalam Bahasa Arab dapat disandingkan dengan term *tharauf*. Kata *extreme* dapat diartikan “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil Tindakan atau jalan sebaliknya. Dalam kamus besar KBBI kata *extreme* dapat di definisikan “*paling ujung, paling tinggi, paling keras*” (Arti Kata Moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d.)

Dalam konteks beragama pengertian berlebihan ini merujuk pada orang yang bersikap ekstrim, serta melebihi batas dan syariat agama. Secara umum, sikap moderat dapat diartikan untuk memilih cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah pilihan ekstrim yang ada. Sementara ekstremis beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman maupun beragama. Oleh karena itu moderasi dapat diartikan sebagai cara pandang, perilaku, sikap untuk mengambil posisi ditengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. (MODERASI_BERAGAMA, n.d.)

Dalam persepektif Prof. Qurais Shihab kata *washathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang memiliki banyak arti. Dalam *al Mu’jam al Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain disebutkan makna *wasatha* sebagai: sesuatu yang terdapat pada ujungnya dan ia adalah bagian darinya. *Wasatha* berarti pula pertengahan dari segala sesuatu. Kata *wasath* berarti juga adil dan baik dalam Al-Qur’an dinyatakan “*dan demikian kami jadikan kamu umattan wasathan*, dalam arti penyandang keadilan atau berarti orang-orang baik. (Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama - Google Books, n.d.)

Tema *washathiyah* memiliki padanan dalam arti terma (*tawasuth*)tengah-tengah, *l’tidal*(adil), *tawazun* (berimbang). Terma apapun yang digunakan semuanya mengimplisitkan satu arti yang sama yaitu adil, dalam konteks ini bermakna memilih posisi jalan tengah (moderat) di antara sejumlah pilihan ekstrim. Orang yang mengimplikasikan *washathiyah* disebut juga dengan *wasith*. Kata *wasit* ini kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia, yaitu penengah



perantara, pelera (pemisah, pedamai), pemimpin pertandingan. (*MODERASI_BERAGAMA*, n.d.)

Menurut Abdul Mustaqim, karakter dasar Islam adalah *wasathiyah*. Secara semantic *wasathiyah* berate bersikap di tengah-tengah tidak ekstrim ke kanan, tidak ekstrim ke kiri juga tidak berlebihan dala mengaplikasikan doktrin agama. Lebih lanjutnya segala sifa yang ekstrim dapat dinilai keluar dari sifat dasar islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an Surat *An-Nisa*: 171 mengkritik ahlul kitab yahudi dan Kristen. "*wahai ahli kitab jangan;ah kau bersikap ghuluw(berlebihan dan esktrim) "dalam hal beragama. Disamping itu dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143 disebutkan pula bahwa umat muslim sebagai ummatan wasathan, maka umat muslim semestinya memiliki pandangan dan bersikap wasathiyah (moderat). (Abdul Mustaqim & Braham Maya Baratullah, 2020)*

Ideologi Pancasila dan Moderasi Beragama Di Pesantren Pemikiran Prof. KH. Yudian Wahyudi

Ideologi menurut Louis Althusser Ideologi adalah suatu gagasan yang spekulatif namun tetapi ideologi tersebut bukan gagasan palsu dikarenakan gagasan spekulatif itu bukan dimaksudkan untuk menggambarkan suatu realitas melainkan untuk dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana semestinya manusia itu dapat menjalani hidupnya. (*Konsep Ideologi Dalam Perpektif Louis Althusser - Ensiklo.Com, n.d.*) Sedangkan menurut Dr. Alfian Ideologi adalah pandangan atau juga sistem nilai yang menyeluruh serta juga mendalam mengenai bagaimana cara yang tepat, yakni secara moral dianggap benar serta juga adil, mengatur adanya tingkah laku bersama didalam berbagai segi kehidupan.

Dr. Alfian mengatakan bahwa kekuatan ideologi tergantung pada kualitas tiga dimensi yang dimiliki oleh ideologi itu, yaitu dimensi realita, idealisme, dan fleksibilitas. Pancasila sebagai sebuah ideologi memiliki tiga dimensi tersebut:

- a) Dimensi realita, yaitu nilai-nilai dasar yang ada pada ideologi itu yang mencerminkan realita atau kenyataan yang hidup dalam masyarakat dimana ideologi itu lahir atau muncul untuk pertama kalinya paling tidak nilai dasar ideologi itu mencerminkan realita masyarakat pada awal kelahirannya.
- b) Dimensi lidalisme, adalah kadar atau kualitas ideologi yang terkandung dalam nilai dasar itu mampu memberikan harapan kepada berbagai kelompok atau golongan masyarakat tentang masa depan vi yang lebih baik melalui pengalaman dalam praktikkehidupan bersama sehari-hari.
- c) Dimensi Fleksibilitas atau dimensi pengembangan, yaitu kemampuan ideologi dalam mempengaruhi dan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakatnya. Mempengaruhi artinya ikut mewarnai proses perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri ideologi itu sendiri yang tercermin dalam nilai dasarnya. Mempengaruhi berarti pendukung ideologi itu berhasil menemukan tafsiran –tafsiran terhadap nilai dasar dari ideologi itu yang sesuai dengan realita -realita baru yang muncul di hadapan mereka sesuai perkembangan zaman.

Menurut Dr. Alfian Pancasila memenuhi ketiga dimensi ini sehingga pancasila dapat dikatakan sebagai ideologi terbuka. Fungsi Pancasila sebagai ideologi Negara, yaitu:

- a) Memperkokoh persatuan bangsa karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk.



- b) Mengarahkan bangsa Indonesia menuju tujuannya dan menggerakkan serta membimbing bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan.
- c) Memelihara dan mengembangkan identitas bangsa dan sebagai dorongan dalam pembentukan karakter bangsa berdasarkan Pancasila.
- d) Menjadi standar nilai dalam melakukan kritik mengenai keadaan bangsa dan Negara. (*Aksentuasi Edukasi Ideologi Negara (ELING) Sebagai Upaya Memperkuat Eksistensi Pancasila – Character Building*, n.d.)

Pancasila jika akan dihidupkan secara serius, maka setidaknya dapat menjadi etos yang mendorong dari belakang atau menarik dari depan akan perlunya aktualisasi maksimal setiap elemen bangsa. Hal tersebut bisa saja terwujud karena Pancasila itu sendiri memuat lima prinsip dasar di dalamnya, yaitu: Kesatuan/Persatuan, kebebasan, persamaan, kepribadian dan prestasi. Kelima prinsip inilah yang merupakan dasar paling sesuai bagi pembangunan sebuah masyarakat, bangsa dan personal-personal di dalamnya. Menata sebuah negara itu membutuhkan suatu konsensus bersama sebagai alat lalu lintas kehidupan berbangsa dan bernegara. (Bermasyarakat & Dan Bernegara, n.d.)

Tanpa konsensus tersebut, masyarakat akan memberlakukan hidup bebas tanpa menghiraukan aturan main yang telah disepakati. Ketika Pancasila telah disepakati bersama sebagai sebuah konsensus, maka Pancasila berperan sebagai payung hukum dan tata nilai prinsipil dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Dan sebagai ideologi yang dikenal oleh masyarakat internasional, Pancasila juga mengalami tantangan-tantangan dari pihak luar/asing. Hal ini akan menentukan apakah Pancasila mampu bertahan sebagai ideologi atau berakhir seperti dalam perkiraan David P. Apter dalam pemikirannya “The End of Ideology”. Pancasila merupakan hasil galian dari nilai-nilai sejarah bangsa Indonesia sendiri dan berwujud lima butir mutiara kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu religius monotheis, humanis universal, nasionalis patriotis yang berkesatuan dalam keberagaman, demokrasi dalam musyawarah mufakat dan yang berkeadilan sosial. Dengan demikian Pancasila bukanlah imitasi dari ideologi negara lain, tetapi mencerminkan nilai amanat penderitaan rakyat dan kejayaan leluhur bangsa. Kemampuan Pancasila sebagai ideologi tergantung pada kesadaran, pemahaman dan pengamalan para pendukungnya. Pancasila selayaknya tetap bertahan sebagai ideologi terbuka yang tidak bersifat doktriner ketat. Nilai dasarnya tetap dipertahankan, namun nilai praktisnya harus bersifat fleksibel. Ketahanan ideologi Pancasila harus menjadi bagian misi bangsa Indonesia dengan keterbukaannya tersebut.

Pada akhirnya, semoga seluruh bangsa dan negara Indonesia serta Pancasila sebagai ideologinya akan tetap bertahan dan tidak goyah meskipun dihantam badai globalisasi dan modernisme. Sebagai generasi penerus, marilah kita menjaga Indonesia dan Pancasila agar saling berdampingan dan tetap utuh hingga anak cucu kita nantinya sebagai penerus kelangsungan negara ini. (“PENDIDIKAN PANCASILA DAIAM MEMBANGUN KARAKTER BANCSA D Asun Untui Mrti Rodul Embe AFcn Di 6n*unF Litud b UdaFn: R Mide Di Wdryd4 REm & q Sr! MH” t.t.)

Jika pada pendidikan pendidikan pesantren di Indonesia menjadi benteng pertahanan negara dalam hal beragama, kerukunan dan mengharagai umat peran pendidikan pesantren dalam mengawal moderasi beragama di Indonesia sangatlah penting. Pendidikan pesantren yang mempunyai dasar nilai ilmu keislaman yang sangat lah luas dan banyak dipelajari dari *kiyai* tentunya mengarah ke hal yang moderat dan untuk perubahan negara yang lebih baik dalam bidang keilmuan maupun lainnya. Sikap moderat yang dicerminkan dari



pendidikan pesantren mampu mengantar para lulusannya untuk bersikap adil, bijaksana, menjadi penengah, tidak bersikap ekstrim ke kanan, ekstrim kekiri dan tidak bersikap radikalsime. Agama dipelajari sebagai bekal untuk hidup dalam bernegara dan menjadi dasar dalam berfikir.

Seperti yang kita ketahui, Kaum radikal diketahui memiliki pemahaman keagamaan yang ekstrim, intoleran, eksklusif, dan cenderung gampang menyatakan permusuhan dan melakukan konflik dengan kelompok lain, baik sesama agama maupun beda agama. Keberadaan paham dan gerakan radikal tersebut juga dinilai banyak pihak tidak sesuai dengan kultur lokal Indonesia dan bahkan akan menghancurkan nilai-nilai agama dan nasionalisme yang selama ini sudah bersenyawa. Dengan demikian, perlu dilakukan berbagai upaya untuk penanganannya. Meski sulit dikubur sama sekali, namun dengan penanganan yang benar setidaknya gerakan ini dapat dieliminir. Sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir perkembangan lebih jauh paham dan gerakan radikal ini, Pemerintah – dalam hal ini Kementerian Agama RI – menggalakkan program moderasi beragama dan sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dan telah dijabarkan. (*Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama, N.D.*)

Moderasi beragama memiliki capaian indikator yang menjadi dasar yaitu: 1. Komitmen bernegara (Kesetiaan kepada NKRI dan Ideologi Pancasila), 2. Dalam kehidupan sosial budaya (Toleransi terhadap perbedaan budaya, adat, dan tidak membenturkan agama dan budaya), 3. Dalam praktik keberagamaan (Toleran, anti radikalisme, dan menghargai perbedaan keyakinan, tidak mengkafirkan dan menyalahkan agama lain). (Saputra & Li, n.d.) Dari ketiga indikator tersebut pendidikan pesantren di Indonesia sudah banyak yang menerapkan terutama pada pesantren Salafi maupun Modern. Dari capaian indikator tersebut pada penerapan di pondok pesantren haruslah mencakup ketiga indikator tersebut guna menangkal kekerasan, radikalsime, sikap intoleran, dan tidak mengharagai antara satu dan yang lainnya.

Yudian Wahyudi dikenal dengan sosok yang tegas dan lantang dalam melakukan konter terhadap isu-isu khilafah, pemakaian cadar dan berbagai wacana tentang gerakan radikalisme semasa menjabat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-2020). Keputusan pelarangan bercadar di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berlandaskan pada Surat Keputusan Rektor B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018 perihal pembinaan mahasiswi bercadar bertanggalkan 20 Februari 2018.

Berangkat dari maraknya radikalsime yang berkembang di masyarakat Indonesia Yudian mempunyai pandangan yang sangat jelas jika pendidikan pesantren untuk kemaslahatannya sendiri, pesantren harus beradaptasi dengan lembaga pendidikan Indonesia yang lainnya yang sudah mampu melahirkan otoritas keilmuan dengan berbagai variasi dan tingkatannya (yang dalam bahasa arabnya adalah ulama). Dari sini pesantren, bersama-sama dengan semua lembaga pendidikan yang diakui pemerintah akan semakin memberikan sumbangsih yang sangat penting dalam rangka menyambut Indonesia Emas. (Yan et al., n.d.)

Ia menjelaskan bahwa dasar negara RI ini merupakan titik temu antar berbagai agama. Titik temu antar-agama ini dimungkinkan karena di dalam Islam terhadap prinsip maqashid al-syari'ah yang menghadirkan nilai-nilai universal, tempat agama-agama bertemu. Yudian menjelaskan bahwa sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, mencerminkan doktrin tauhid. Untuk itu, tidak ada pertentangan antara Islam dan Pancasila. Sebaliknya, yang terakhir merupakan “objektifikasi” dari nilai-nilai Islam. Pancasila bahkan



bisa disebut sebagai “lokalitas” dari syariah Islam, dimana nilai-nilai universal syariah, terejawantah di bumi Indonesia melalui *Philosophische grondslag* (dasar filosofis) negara ini (Wahyudi, 2013: 11). Dalam kaitan ini, Pancasila lalu menjadi praktik terbaik dari musyawarah yang diperintahkan oleh al-Qur’an (QS. al-Syura: 38). “Ra’su al-hikmah al-masyurah: Pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah”. Demikian pepatah Arab yang digunakan oleh H. Agus Salim, untuk mengusulkan kosakata hikmah (kebijaksanaan) dan musyawarah di dalam sila keempat Pancasila. Bagi Yudian, sebagai hasil musyawarah, Pancasila merupakan kontrak sosial sebagaimana Nabi Muhammad mencetuskan Piagam Madinah untuk umat lintas agama di Madinah.

Menurut Yudian, tauhid adalah proses mengintegrasikan ayat-ayat Allah yang berada di tiga ranah. Pertama, teologis (al-Qur’an dan Sunnah), the textual sign of Allah. Kedua, kosmos (hukum alam), the natural sign of Allah. Dan ketiga, kosmis (hukum kemanusiaan), the socio-historical sign of Allah. Yudian terinspirasi dari pemikir Mesir, Hasan Hanafi, tentang tiga ranah ayat Tuhan ini (Wahyudi, 2007: 22-23).

Sila ketuhanan merupakan “ayat teologis” karena ia cerminan dari tauhid. Hal ini juga ditegaskan misalnya oleh Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama (1983) yang memahami ketuhanan Pancasila sebagai tauhid. Sementara itu, sila kebangsaan dan demokrasi merupakan “ayat kosmos” dalam kehidupan politik modern. Artinya, kebangsaan (persatuan di tengah keragaman) dan demokrasi (daulat rakyat) merupakan “hukum alam” yang ditemukan masyarakat modern di dalam kehidupan politik. Dalam kaitan ini, Islam, menurut Yudian, mengakomodir hukum alam termasuk yang ditemukan oleh peradaban non-Islam. Sebab hukum alam yang merupakan hukum Tuhan ini, lebih luas dari hukum teologis (Islam).

Demikian pula sila kemanusiaan dan keadilan sosial yang merupakan “ayat kosmis”. Artinya, di dalam “ayat teologis” Islam, terdapat ayat-ayat kemanusiaan ini, misalnya di dalam QS al-Maidah: 32, dimana Allah SWT akan menghargai orang yang membantu kehidupan seseorang, disamakan dengan bantuan kepada semua umat manusia. Soal keadilan sosial juga termaktub dalam al-Baqarah: 177, dimana iman harus disempurnakan dengan kepedulian sosial kepada kaum marginal. Dengan demikian, berpancasila berarti bertauhid. Yakni mengintegrasikan “ayat alam-kemanusiaan” ke dalam teologi. Sifat Pancasila yang merupakan praksis dari tauhid ini juga menyiratkan karakter syariah yang menurut Yudian memiliki “hukum keseimbangan”. Hal ini Yudian sampaikan dalam *Is Islamic Law Secular? A Critical Study of Hasan Hanafi’s Legal Philosophy* (2007). Menurutnya, hukum Islam bersifat Ilahiah sekaligus manusiawi dan duniawi, universal sekaligus lokal, absolut sekaligus relatif, abadi sekaligus temporal, dan harfiah sekaligus maknawi. Dalam konteks ini, Pancasila ialah praksis lokal, manusiawi, dan maknawi dari syariah Islam. Bentuknya (forma) yang tidak Islami (bukan dasar negara Islam) menunjukkan dimensi tahsiniyyat (ornamental) dari penerapan syariah. Sebagaimana bentuk masjid Jawa (Meru) yang beda dengan Arab (kubah) yang “dihalalkan” oleh syariah, maka Pancasila juga merupakan “bentuk lokal”, terutama dari maqahis alsyari’ah karena ia melindungi hak-hak dlaruriyyat manusia seperti hak beragama, hak hidup, hak berpikir, hak hidup layak dan kehormatan diri. Wallahu a’lam. (“Yudian Wahyudi, Pancasila dan Maqashid al-Syari’ah-05-05-2020,” t.t.)

Yudian memperlihatkan keberpihakannya pada sistem negara Pancasila yang menjadi landasan legal-formal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bagi Yudian pengertian tentang khilafah lebih mengacu pada arti perubahan dari kata tunggal (*mufrad*) – *khalifah*- menjadi plural (*jama’*) –*khulafa’* dan *khala’if*-. Kata khalifah menurut Yudian merujuk



pada pengertian orang atau pejabat atau pimpinan, bukan khilafah dalam pengertian sistem politik seperti tatanan negara republik atau kerajaan. Selain memberikan perhatian pada wacana tentang khilafah Yudian juga berpendapat bahwa bukan agama yang mempunyai kekuatan adaptasi terbesar dan terkuat di dunia, tetapi sains. Dan *khilafah* tidak diartikan sebagai Indonesia negara Islam yang mengukuhkan ideologi Pancasila sebagai dasar negara maupun UUD di NKRI. (“The Concept of Revolution” 2016).

Ideologi Pancasila yang tertuang dalam moderasi beragama diharapkan mampu menjadi pemikiran kritis untuk lebih bijak dalam bersikap tentang persoalan sosial keagamaan. Ideologi Pancasila dan Moderasi sebagai penguatan NKRI untuk tetap Bersatu dalam kebhinekaan melalui pendidikan pesantren yang moderat dan saintifik dalam hal keilmuan dan Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai ajaran keagamaan yang dihadirkan dalam konteks pesantren, Dalam kaitannya dengan upaya menanamkan nilai-nilai toleransi, justru pesantren telah memainkan peran yang strategis. Nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dipahami dan dielaborasi pesantren sebagai paradigma keilmuan yang senantiasa harus dijalankan bersama-sama. Untuk itu, realitas keragaman sebagaimana disinggung di atas perlu dipahami kembali dalam pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama. (Strategi, t.t.)

Jika demikian peran pesantren sangatlah besar untuk mengawal moderasi beragama dan dari Pendidikan pesantren menjadi utama untuk perubahan yang lebih baik bagi Indonesia terfokus dalam menerapkan ideologi Pancasila yang terkonsep pada nilai indikator moderasi beragama. Diterangkan diatas jika nilai-nilai Pancasila mulai dari ketuhanan hingga kemanusiaan menjadi indikator dalam cakupan moderasi beragama. Dalam hal ini pesantren sangat mudah menerapkan moderasi tersebut berawal dari sisi Ketuhanan karena berdasar dari agama yaitu keislaman dan kemanusiaan pesantren yang mampu mencetak santri generasi bangsa yang humanis, toleransi, dan berfikir demokratis. NKRI harga mati dan Pancasila ini menjadi dasar negara yang dan ideologi bangsa Indonesia. Dan jika moderasi diterapkan di pesantren memberikan penjelasan bahwa ajaran di pesantren ini benar-benar tidak terdapat unsur radikalisme sama sekali, yang baru-baru ini dapat memecah belah umat beragama yang ada di Indonesia. Jika mampu mencetak santri yang bermoderat maka mereka dapat mengembankan amanah bangsa ini dengan akal sehat dan toleransi yang tinggi.

Karena jika para santri dicetak menjadi manusia yang sadar akan bermoderasi mereka akan mudah hidup di masyarakat secara umum, mereka akan menghargai dan saling bertoleransi dengan agama lain, karena tahu jika di Indonesia masyarakatnya bukan hanya pemeluk agama Islam saja. Masyarakat atau penduduk Indonesia bermacam-macam agama suku dan ras. Dalam beragama di Indonesia bukan hanya agama Islam saja yang dianut tapi ada Nasrani, Hindu, Budha, dan Kong huchu. Namun mayoritas pemeluk agama di Indonesia ini muslim. Jadi jika moderasi sebagai wadah untuk penyatu umat, saling bertoleransi, akan timbul karakter diri yang lebih memanusiakan manusia (Humanisme), menjaga kedamaian umat beragama yang ada di bangsa kita.

KESIMPULAN

Pendidikan pesantren menjadi wadah belajar ilmu keagamaan terkhusus agama Islam. Pesantren menjadi trendsetter dan menjadi pusat perhatian masyarakat, dari pendidikan pesantren maka menghasilkan santri yang Religius, berakhlak, berdikari dan memegang ukhuwah Islamiyah. Namun tidak lupa didalam pendidikan pesantren tidak



hanya dicetak menjadi santri yang individual tapi juga civil society agar mereka mampu menghargai sesama, budaya, keberagaman, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila serta NKRI. Melalui moderasi beragama maka diharapkan pendidikan pesantren memenuhi indikator dari: 1. Komitmen bernegara (Kesetiaan kepada NKRI dan Ideologi Pancasila), 2. Dalam kehidupan sosial budaya (Toleransi terhadap perbedaan budaya, adat, dan tidak membenturkan agama dan budaya), 3. Dalam praktik keberagaman (Toleran, anti radikalisme, dan menghargai perbedaan keyakinan, tidak mengkafirkan dan menyalahkan agama lain). Maka dari itu diharapkan ke 3 indikator tersebut mampu di terapkan sebaik mungkin di Pendidikan pesantren sehingga tidak menghasilkan santri yang intoleran, radikalisme dan yang mengkufurkan Dasar negara yaitu Ideologi Pancasila.

REFLEKSI TEORITIS

Penelitian ini menjelaskan refleksi teoritis 1. Pendidikan Pesantren, 2. Moderasi Beragama, 3. Ideologi Pancasila dan Moderasi Beragama. Dari teori yang menjelaskan pendidikan pesantren dan moderasi beragama menjadi bahasan awal untuk menganalisa bagaimana ideologi Pancasila yang terdapat di indikator moderasi beragama dapat menjadi penerapan moderasi beragama di pendidikan pesantren. Terkhusus ideologi Pancasila yang menjadi pemikiran khusus Prof. Yudian Wahyudi, membumikan Pancasila di Pesantren dan seluruh lini negara Untuk Mengawal Moderasi Beragama agar melahirkan santri yang humanis, berideologi Pancasila, Mencintai NKRI dan anti radikalisme.

REKOMENDASI

Dari hasil dan kesimpulan peneliti memberikan beberapa rekomendasi:

1. Pendidikan di pesantren haruslah mengedepankan akidah Akhlak dan Ukhuwah Islamiah yang menjadi landasan utama Santri agar mencetak generasi bangsa yang bersikap adil, bijak dan toleransi beragama maupun suku ras yang ada di NKRI.
2. Melalui moderasi beragama dan penguatan ideologi yang disampaikan Prof.Yudian Wahyudi menjadi tawaran pemikiran yang bersifat universal untuk diterapkan di pendidikan pesantren guna mengawal moderasi beragama.
3. Dan melalui moderasi beragama yang diterapkan untu para santri melalui pembelajaran ataupun pembiasaan bertujuan untuk membentuk karakter santri Indonesia yang mencintai Budaya, NKRI dan ideologi Pancasila dan kedepan mampu merubah pola piki masyarakat tentang Pendidikan pesantren yang sekarang mulai tergerus kekerasan, budaya modern,bulying dan radikalisme.

BIBLIOGRAPHY

“76-Article Text-199-1-10-20220122.” t.t.

Abdul Mustaqim, -, dan - Braham Maya Baratullah. 2020. “MODERASI BERAGAMA Sebagai Paradigma Resolusi Konflik.”

“Aksentuasi Edukasi Ideologi Negara (ELING) sebagai Upaya Memperkuat Eksistensi Pancasila – Character Building.” t.t. Diakses 30 September 2022. <https://binus.ac.id/character->



building/pancasila/aksentuasi-edukasi-ideologi-negara-eling-sebagai-upaya-memperkuat-eksistensi-pancasila/.

“Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” t.t. Diakses 29 September 2022. <https://kbbi.web.id/moderasi>.

Assegaf, Abd. Rachman. 2007. “Desain riset sosial keagamaan: pendekatan integratif-interkoneksi.”

Aziz, Jamil Abdul. 1970. “Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 137–53. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.11>.

Bermasyarakat, Kehidupan, dan Berbangsa Dan Bernegara. t.t. “PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM BERBAGAI BIDANG.” Diakses 29 September 2022.

“Desain riset sosial keagamaan: pendekatan integratif-interkoneksi - Repository UIN Sunan Ampel Surabaya.” t.t. Diakses 29 September 2022. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2043/>.

“IAIN Kediri Luncurkan Rumah Moderasi Beragama dan Pusat Kajian Pancasila.” t.t. Diakses 29 September 2022. <https://kemenag.go.id/read/iain-kediri-luncurkan-rumah-moderasi-beragama-dan-pusat-kajian-pancasila-v3nm1>.

Komariah, Nur. 2016. “PONDOK PESANTREN SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN BERBASIS FULL DAY SCHOOL.” *Juli HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2).

“Konsep Ideologi dalam Perpektif Louis Althusser - Ensiklo.Com.” t.t. Diakses 30 September 2022. <https://ensiklo.com/2015/09/25/konsep-ideologi-dalam-perpektif-louis-althusser/>.

“MODERASI_BERAGAMA.” t.t.

Muhammad, Penyusun :, Hambal Shafwan, dan Lc M I Pd. t.t. “INTISARI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (Menenal dan Meneladani Proses dan Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasul saw Hingga Kemerdekaan Indonesia).” Diakses 29 September 2022. <http://www.arafahgroup.com>.

“PENDIDIKAN PANCASITA DAIAM MEMBANGUN KARAKTER BANCSA D asun untui Mrti rodul embe aFcn di 6n*unF litud b udaFn: r Mide di wdryd4 rEm &q sr! MH.” t.t. Diakses 30 September 2022.

“pondok pesantren .” t.t. Diakses 29 September 2022. <https://core.ac.uk/download/pdf/291324085.pdf>.

“Pondok Pesantren - Ensiklopedia Islam.” t.t. Diakses 29 September 2022. <https://ensiklopediaislam.id/tag/pondok-pesantren/>.

“REPOSISI, REDEFINISI, DAN REAKTUALISASI MODEL BARU INTEGRASI KEILMUAN DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA.” t.t.

Saputra, Wahyu, dan M H Li. t.t. “INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA Disampaikan pada Seminar Ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponpes Walisongo Ngabar Ponorogo.”

Strategi, dan. t.t. “MODERASI BERAGAMA Ali Muhtarom-Sahlul Fuad-Tsabit Latief.”

Sukadi, Imam. t.t. “PESANTREN: REALITAS PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL INDONESIA.”



“Local Cultural Values and Religious Moderation”

Iflatul Chasanah, Intan Dewi Mawardini - IAI Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo,
Azmi Mustaqim – IAI Negeri Ponorogo

“The Concept of Revolution.” 2016. *International Journal of Political Science* 2 (4).
<https://doi.org/10.20431/2454-9452.0204004>.

“Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama - Google Books.” t.t. Diakses 30
September 2022.
https://www.google.co.id/books/edition/Wasathiyah_Wawasan_Islam_tentang_Moderasi/WwfZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

Yan, Yan, Supriatman Mahasiswa, Pascasarjana Uin, dan Sunan Kalijaga. t.t. “PENDIDIKAN
PESANTREN MENURUT CAK NUR DAN YUDIAN WAHYUDI.”

“Yudian Wahyudi, Pancasila dan Maqashid al-Syari’ah-05-05-2020.” t.t. <https://alif.id>.

